

Identitas nasional sebagai karakter bangsa indonesia dalam bermedia sosial: Antara tantangan dan tanggung jawab negara

Ainiyya Ramadhani

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ainiyaramadhani99@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas nasional, globalisasi digital, media sosial, karakter bangsa, citra bangsa, budaya bermedia sosial.

Keywords:

National identity, digital globalization, social media, national character, national image, social media culture.

ABSTRAK

Artikel ini membahas urgensi identitas nasional Indonesia di era globalisasi digital yang terus berkembang. Di tengah arus informasi dan budaya global yang tak terbatas, media sosial telah menjadi kekuatan pendorong utama yang secara signifikan memengaruhi karakter dan citra bangsa. Namun, penggunaan media sosial yang tidak bijak berpotensi mengikis nilai-nilai luhur dan norma khas identitas nasional, seperti penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, dan peniruan budaya asing yang dapat merusak citra dan kebersamaan bangsa. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna identitas nasional dalam konteks era digital dan menganalisis perilaku bermedia sosial masyarakat Indonesia dalam kaitannya dengan karakter bangsa. Lebih lanjut, artikel ini menawarkan solusi konkret untuk membangun budaya

bermedia sosial yang mencerminkan dan memperkuat identitas nasional. Pembahasan mencakup konsep identitas nasional yang berlandaskan Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, bahasa, budaya, dan sejarah, serta dinamika penggunaan media sosial di Indonesia yang menunjukkan penetrasi luas dengan dominasi konten hiburan. Tantangan seperti disinformasi, ujaran kebencian, dan budaya instan dibahas sebagai ancaman terhadap nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, strategi penguatan identitas nasional melibatkan pendidikan kewarganegaraan digital, peran influencer dan content creator, serta tanggung jawab individu sebagai netizen.

ABSTRACT

This article discusses the urgency of Indonesian national identity in the era of ever-growing digital globalization. Amidst the unlimited flow of global information and culture, social media has become a major driving force that significantly influences the character and image of the nation. However, unwise use of social media has the potential to erode the noble values and norms of national identity. Using a qualitative descriptive-analytical method, this study aims to explain the meaning of national identity in the context of the digital era and analyze the social media behavior of Indonesian people in relation to national character. This article offers concrete solutions to build a social media culture that reflects and strengthens national identity. The discussion includes the concept of national identity based on Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, language, culture, and history, as well as the dynamics of social media use in Indonesia which shows wide penetration with the dominance of entertainment content. Challenges such as disinformation, hate speech, and instant culture are discussed as threats to national values. Therefore, the strategy for strengthening national identity involves digital citizenship education, the role of influencers and content creators, and individual responsibility as netizens.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Di era globalisasi digital yang serba terhubung ini, identitas nasional menjadi semakin krusial. Batas-batas geografis seakan memudar, digantikan oleh konektivitas tanpa henti yang membawa serta arus informasi dan budaya dari seluruh penjuru dunia. Di tengah derasnyanya arus ini, menjaga dan memperkuat identitas nasional adalah tantangan sekaligus kebutuhan fundamental bagi suatu bangsa. Identitas nasional berfungsi sebagai jangkar, memastikan suatu bangsa tidak kehilangan jati diri di tengah gelombang homogenisasi budaya global (Faslah, 2024).

Salah satu kekuatan pendorong utama globalisasi digital adalah media sosial. Platform-platform ini, dengan jangkauannya yang masif dan interaksi yang instan, punya potensi besar untuk membentuk, bahkan mengubah karakter dan citra bangsa. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak bijak juga berisiko mengikis nilai-nilai luhur dan norma-norma yang menjadi ciri khas identitas nasional. Perilaku negatif seperti penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, atau peniruan budaya asing tanpa filter dapat merusak citra bangsa di mata dunia dan mengikis rasa kebersamaan di dalam negeri (Tulus, 2012).

Artikel ini hadir untuk mengupas tuntas isu penting ini dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis. Kami akan menyelami fenomena ini secara mendalam untuk mencapai beberapa tujuan. Pertama, kami akan memahami dan menjelaskan makna identitas nasional dalam era digital, menyoroti bagaimana konsep ini beradaptasi dengan lanskap teknologi modern. Kedua, kami akan menganalisis perilaku bermedia sosial masyarakat Indonesia dalam kaitannya dengan karakter bangsa, mengidentifikasi pola-pola positif maupun negatif yang muncul. Terakhir, artikel ini akan menawarkan solusi konkret untuk membangun budaya bermedia sosial yang mencerminkan identitas nasional, sehingga masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan teknologi ini untuk memperkuat jati diri bangsa, bukan justru merusaknya.

Pembahasan

Konsep Identitas Nasional

Identitas nasional dapat dipahami sebagai suatu keseluruhan dari ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain. Ia adalah cerminan dari jati diri, kepribadian, dan keunikan yang dimiliki oleh suatu kolektivitas manusia yang mendiami wilayah tertentu dan membentuk sebuah negara (Amalia Putri, Riyanti, n.d.). Bagi Indonesia, identitas nasional tidak hanya sekadar simbol, melainkan sebuah konstruksi kompleks yang terbentuk dari nilai-nilai luhur, sejarah panjang, dan keberagaman yang tak terhingga.

Pilar utama identitas nasional Indonesia adalah Pancasila, dasar negara yang menjadi falsafah hidup bangsa. Pancasila tidak hanya mengatur hubungan antarwarga negara dan negara, tetapi juga menjadi panduan moral dan etika dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, penyuluhan Pancasila kepada generasi muda juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat dasar negara dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai kebangsaan (Adityo, 2022). Selain Pancasila, semboyan Bhinneka

Tunggal Ika merupakan manifestasi konkret dari keberagaman bangsa yang menjadi kekuatan bangsa, semboyan ini menjadi penegas akan realitas keberagaman Indonesia. Semboyan ini mengingatkan kita bahwa di balik perbedaan tersebut, terdapat persatuan yang mengikat dan menjadi fondasi utama dalam membangun bangsa.

Dalam memupuk persatuan, Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan juga memainkan peran vital dalam identitas nasional. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media transmisi budaya dan perekat yang menyatukan masyarakat dari Sabang sampai Merauke. Lebih jauh lagi, budaya nasional yang kaya dan beragam—mulai dari seni tari, musik, kuliner, hingga adat istiadat—merekpresentasikan kekayaan warisan leluhur yang terus hidup dan berkembang menjadikab ciri khas yang membedakan Indonesia di mata dunia(Nardin, 2023).

Tak ketinggalan, sejarah perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan dari penjajahan merupakan elemen krusial dalam membentuk identitas nasional. Kisah-kisah heroik para pahlawan, semangat gotong royong, dan kegigihan dalam menghadapi tantangan menjadi inspirasi dan pengingat akan harga mahal sebuah kemerdekaan, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan patriotisme di setiap generasi. Oleh karena itu, pendidikan sejarah tidak hanya berfungsi sebagai pengingat masa lalu, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk menanamkan wawasan kebangsaan yang kritis, inklusif, dan responsif terhadap tantangan global. Integrasi nilai-nilai sejarah dengan analisis geostrategi memungkinkan bangsa untuk merumuskan kebijakan yang berpijak pada kepentingan nasional sekaligus adaptif terhadap perubahan tatanan dunia.

Dinamika Penggunaan Media Sosial di Indonesia

Perkembangan teknologi informasi telah membawa media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Fenomena ini telah mengubah secara fundamental cara individu berinteraksi, mengonsumsi informasi, dan bahkan membentuk pandangan dunia mereka. Dinamika penggunaan media sosial di Indonesia menunjukkan sebuah lanskap yang kompleks, di mana peluang besar untuk konektivitas dan penyebaran informasi positif beriringan dengan tantangan serius terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Untuk memahami skala fenomena ini, penting untuk menilik statistik pengguna media sosial di Indonesia. Berdasarkan laporan We Are Social dan Kepios dalam "Digital 2024: Indonesia", pada awal tahun 2024 terdapat 139 juta pengguna media sosial aktif di Indonesia, mencakup sekitar 49,9% dari total populasi. Sementara itu, data dari Databoks Katadata.co.id untuk tahun 2024 menunjukkan angka yang lebih tinggi, yaitu 167 juta pengguna aktif (mencakup 64,3% dari populasi), dengan penetrasi internet mencapai 93,4% (242 juta pengguna)(*Digital 2024: Global Overview Report; Indoonesia, 2024*). Perbedaan angka ini mungkin berasal dari metodologi atau periode pengambilan data yang sedikit berbeda, namun keduanya menegaskan penetrasi yang sangat luas.

Gambar 1.1 Digital 2024: Indonesia



Gambar 1. Data Statistik pengguna media social di Indonesia pada awal tahun 2024

Sumber: [Digital 2024 - We Are Social Indonesia](#)

Platform yang paling populer juga menunjukkan preferensi pengguna. Menurut Databoks Katadata.co.id, YouTube memimpin dengan 139 juta pengguna (53,8% populasi), diikuti oleh Instagram (122 juta pengguna), Facebook (118 juta pengguna), WhatsApp (116 juta pengguna), dan TikTok (89 juta pengguna). Hal ini mengindikasikan bahwa platform berbasis video, visual, dan pesan instan mendominasi. Dari segi demografi, pengguna media sosial di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 18-34 tahun (54,1%), dengan sedikit lebih banyak perempuan (51,3%) dibandingkan laki-laki (48,7%). Frekuensi penggunaannya pun sangat tinggi; rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan 3 jam 14 menit per hari di media sosial, dengan 81% di antaranya mengakses setiap hari. Aktivitas yang paling sering dilakukan meliputi berbagi foto/video (81%), komunikasi (79%), mencari berita/informasi (73%), hiburan (68%), dan belanja daring (61%) (Panggabean, 2024).

Melihat pada jenis-jenis konten yang mendominasi, terlihat adanya preferensi yang kuat terhadap konten hiburan dan visual yang cepat saji, seperti video pendek, meme, dan challenge. Konten gaya hidup, kuliner, dan perjalanan yang dipromosikan oleh influencer juga sangat populer, mencerminkan keinginan untuk berbagi dan mengikuti tren. Konten berita dan informasi juga menempati posisi penting, meskipun seringkali bercampur dengan disinformasi. Selain itu, konten personal branding dan promosi produk/jasa melalui e-commerce dan endorsement telah menjadi bagian tak terpisahkan dari ekosistem media sosial. Terakhir, konten edukasi dalam format singkat serta diskusi politik dan isu sosial juga mendapatkan tempat, terutama di kalangan pengguna yang lebih kritis dan partisipatif.

Dominasi jenis-jenis konten ini memiliki potensi pengaruh yang signifikan terhadap nilai kebangsaan. Di satu sisi, media sosial menawarkan peluang emas untuk memperkuat nilai-nilai luhur. Sedangkan di sisi lain, potensi ancamannya tak bisa diremehkan. Dominasi konten hiburan yang dangkal atau gaya hidup konsumtif yang diekspos influencer dapat mengikis nilai-nilai kesederhanaan dan kepedulian sosial yang merupakan bagian dari karakter bangsa. Pada akhirnya, dinamika penggunaan media sosial di Indonesia mencerminkan sebuah paradoks. Di satu sisi, ia adalah alat yang

sangat kuat untuk konektivitas, informasi, dan pembangunan. Di sisi lain, ia juga merupakan pisau bermata dua yang, jika tidak digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab, dapat menggerus fondasi identitas nasional. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dari setiap individu, dukungan dari pemerintah, serta peran aktif dari influencer dan content creator untuk menjadikan media sosial sebagai ruang yang positif dan konstruktif demi penguatan identitas kebangsaan.

Tantangan Identitas Nasional di Media Sosial

Di era digital, media sosial menjadi ruang vital bagi interaksi dan informasi. Namun, di balik manfaatnya, ia juga menghadirkan tantangan serius terhadap identitas nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, serta warisan budaya dan sejarah (Alfiana & Najicha, 2022). Tantangan utamanya adalah bagaimana menjaga jati diri bangsa di tengah arus informasi dan interaksi digital yang tak terbatas. Salah satu ancaman terbesar adalah disinformasi dan hoaks. Media sosial menjadi lahan subur penyebaran berita bohong yang memanipulasi opini publik. Hoaks ini, sering kali bermotif politik, ekonomi, atau SARA, dapat memecah belah masyarakat. Contoh nyata adalah hoaks terkait Pemilihan Umum yang sering memicu polarisasi politik di kalangan warganet, mengabaikan semangat musyawarah dan persatuan Pancasila.

Ujaran kebencian (hate speech) dan rasisme juga sangat berbahaya. Anonimitas di media sosial sering mendorong individu melontarkan kata-kata kasar, menghina, atau merendahkan kelompok lain berdasarkan suku, agama, ras, atau golongan. Situasi ini berpotensi besar memicu perselisihan dan merusak sendi-sendi kebangsaan Bhinneka Tunggal Ika. Laporan Komnas HAM sering mencatat peningkatan diskriminasi dan ujaran kebencian berbasis SARA yang disebarkan melalui media sosial, menegaskan pertentangan dengan prinsip kesetaraan dan persaudaraan sebangsa.

Selain itu, media sosial memunculkan budaya instan yang berpotensi merusak nilai kearifan lokal. Konten viral yang serba cepat dan hiburan sesaat cenderung mendominasi, menggeser minat masyarakat dari berpikir kritis, pendalaman ilmu, atau pelestarian tradisi yang butuh ketekunan. Dorongan "cepat viral" juga sering mengabaikan etika, memicu perilaku bullying digital. Contohnya, tren "prank" merugikan atau body shaming yang menyerang fisik, bertentangan dengan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Pancasila.

Semua tantangan ini pada akhirnya bermuara pada krisis etika digital. Banyak warganet menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan karakter bangsa yang ramah dan beradab. Penyebaran berita bohong, provokasi, atau perundungan siber menjadi hal lazim, menunjukkan ruang digital belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Survei Indeks Literasi Digital Nasional 2023 oleh Kominfo bersama Katadata Insight Center menyoroti kesenjangan etika digital ini, di mana banyak pengguna masih rentan terhadap perilaku negative (Irawan, 2013).

Strategi Memperkuat Identitas Nasional dalam Bermedia Sosial

Di tengah gelombang digitalisasi, media sosial telah menjadi ruang interaksi penting. Namun, bersamaan dengan peluangnya, muncul tantangan serius terhadap identitas nasional yang mencerminkan nilai-nilai dasar seperti Pancasila, toleransi, dan

persatuan. Oleh karena itu, diperlukan strategi bersinergi dari berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan berdaya guna bagi pembentukan karakter kebangsaan.

1. Peran Pendidikan Kewarganegaraan Digital

Pendidikan kewarganegaraan digital perlu diterapkan secara menyeluruh, baik di lembaga formal maupun non-formal, untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab di ruang digital. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai dan etika bermedia sosial. Melalui literasi informasi, peserta didik dilatih berpikir kritis dan memilah hoaks. Etika digital menekankan kesopanan dan menghindari ujaran kebencian serta perundungan siber. Wawasan kebangsaan memperkuat nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam interaksi digital, dilengkapi dengan keamanan digital untuk melindungi privasi. Dengan demikian, lahir generasi yang cakap teknologi, beretika, dan berjiwa kebangsaan (Izma & Kesuma, 2019).

2. Peran Influencer, Content Creator, dan Lembaga Negara

Influencer dan content creator memiliki peran besar dalam membentuk opini publik. Mereka dapat menjadi agen perubahan dengan mempromosikan konten positif seperti toleransi, keberagaman, dan nasionalisme, serta menolak hoaks atau konten provokatif. Kolaborasi mereka dengan pemerintah dan organisasi masyarakat dalam kampanye edukatif sangat penting untuk ruang digital yang sehat.

Sementara itu, lembaga negara seperti Kominfo, Kemendikbudristek, dan BNPT berperan penting dalam menjaga ruang digital agar aman dan mencerminkan nilai kebangsaan. Mereka bertanggung jawab menyusun regulasi tegas terhadap pelanggaran digital (hoaks, ujaran kebencian, konten radikal) dan melakukan patroli siber. Serta, mendorong kerja sama lintas sektor dengan platform digital, lembaga pendidikan, dan masyarakat, guna memperkuat literasi digital dan membangun ruang daring yang aman, inklusif, dan berkarakter kebangsaan (Nurul Jannati Rochmah, 2015).

3. Peran Individu sebagai Netizen yang Bertanggung Jawab

Pada akhirnya, penguatan identitas nasional di media sosial sangat bergantung pada kesadaran dan tindakan setiap individu. Setiap netizen memiliki peran krusial sebagai penjaga gerbang informasi dan penentu kualitas interaksi digital. Peran individu sebagai netizen yang bertanggung jawab meliputi:

- 1) Saring Sebelum Sharing: Selalu memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, menghindari penyebaran hoaks.
- 2) Bijak Berkomentar: Menggunakan bahasa yang sopan, menghindari ujaran kebencian, dan menghormati perbedaan pendapat. Ingatlah bahwa jejak digital akan selalu ada.

- 3) Berani Melapor: Tidak ragu untuk melaporkan akun atau konten yang terindikasi menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, atau konten negatif lainnya kepada platform atau pihak berwenang.
- 4) Membangun Ruang Positif: Lebih aktif dalam berinteraksi dengan konten-konten positif, mendukung inisiatif kebangsaan, dan menciptakan dialog yang konstruktif (Saputra, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Identitas nasional Indonesia, yang berakar pada Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, bahasa, budaya, dan sejarah perjuangan, menghadapi tantangan signifikan di era globalisasi digital, khususnya melalui media sosial. Meskipun platform digital menawarkan peluang besar untuk mempromosikan citra positif bangsa, ia juga menjadi ladang subur bagi disinformasi, ujaran kebencian, dan budaya instan yang berpotensi mengikis nilai-nilai luhur dan karakter bangsa. Dinamika penggunaan media sosial di Indonesia menunjukkan penetrasi yang sangat luas dan dominasi konten hiburan, yang jika tidak disikapi dengan bijak, dapat mengancam integritas identitas nasional.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sinergi dan kolaborasi dari berbagai pihak. Pendidikan kewarganegaraan digital menjadi fondasi utama untuk membentuk netizen yang kritis, beretika, dan berwawasan kebangsaan. Peran influencer dan content creator sebagai agen perubahan sangat penting dalam menyebarkan konten positif, didukung oleh regulasi dan patroli siber dari lembaga negara. Namun, inti dari semua upaya ini terletak pada kesadaran dan tanggung jawab setiap individu sebagai netizen. Dengan mempraktikkan "Saring Sebelum Sharing," bijak berkomentar, berani melapor, dan aktif membangun ruang positif, masyarakat dapat memastikan bahwa media sosial menjadi alat yang konstruktif dalam memperkuat, bukan mengikis, identitas nasional Indonesia.

Apa yang perlu dilakukan sebagai agen perubahan bagi generasi muda?

Sebagai agen perubahan dan bagian dari generasi muda yang melek digital, mahasiswa memiliki peran krusial dalam memperkuat identitas nasional di media sosial. Mereka adalah jembatan antara nilai-nilai tradisional dan inovasi digital. Apa yang bisa dilakukan mahasiswa?

1. Pelopor Literasi Digital: Mahasiswa dapat menjadi garda terdepan dalam mengedukasi masyarakat, terutama rekan sebaya dan komunitas yang lebih luas, tentang pentingnya literasi digital. Ini bisa dilakukan melalui seminar, workshop, atau kampanye daring yang mengajarkan cara memverifikasi informasi, mengenali hoaks, dan memahami etika bermedia sosial.
2. Produsen Konten Positif yang Kreatif: Dengan kemampuan digital yang mumpuni, mahasiswa bisa menciptakan konten-konten media sosial yang menarik, relevan, dan inspiratif yang mengangkat nilai-nilai Pancasila, kebhinekaan, budaya Indonesia, serta semangat nasionalisme. Konten ini bisa berupa video pendek, infografis, podcast, atau storytelling yang menarik minat generasi muda.

3. Duta Toleransi dan Anti-Hoaks: Mahasiswa dapat secara aktif menyuarakan pesan-pesan toleransi, persatuan, dan anti-hoaks di platform media sosial mereka. Mereka bisa menjadi role model dalam berinteraksi secara santun, berdiskusi dengan argumen yang sehat, dan menolak polarisasi.
4. Penggerak Komunitas Digital Sehat: Membentuk atau bergabung dengan komunitas daring yang fokus pada penguatan identitas nasional, diskusi konstruktif, dan inisiatif sosial. Melalui komunitas ini, mereka dapat berkolaborasi untuk menciptakan dampak yang lebih besar.

Dengan peran aktif dan kesadaran kolektif, mahasiswa dapat menjadikan media sosial bukan hanya sebagai sarana hiburan atau informasi, melainkan sebagai medan perjuangan dan pembentukan karakter bangsa di era digital.

Daftar Pustaka

- Adityo, R. D. (2022). Penguatan dasar negara melalui penyuluhan Pancasila pada mahasiswa. *Devosi*, 3(2), 1–5. <https://repository.uin-malang.ac.id/11455/>
- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>
- Amalia Putria, Riyanti, S. Y. R. (n.d.). Mengenal Identitas Nasional Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa di Era 4.0. *Jurnal Ilmu Ekonomi Digital 2024: Global Overview Report; Indoonesia*. (2024). We Are Social.
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872>
- Irawan, R. E. (2013). Indonesia Saat Ini. *Humaniora*, 4(9), 265–273.
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 84. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i1.2419>
- Nardin, Muhammad. (2023). Identitas Nasional. *Universitas Siliwangi*, 1(4), 1–36.
- Nurul Jannati Rochmah. (2015). Tantangan dan Kesempatan Praktisi Public Relations Menghadapi Dinamika Era Digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, VI(2), 131–141.
- Panggabean, A. D. (2024). *Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>
- Saputra, M. (2022). Integrasi Kewarganegaraan Digital dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Etika Berinternet (Netiket) di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 6. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13635>
- Tulus, M. (2012). Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan; Usaha Meneguhkan Identitas Diri Bangsa Dari Kungkungan Arus Globalisasi. *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, IX(2), 241659. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2254>